

PEMAKNAAN KONSEP NRIMO ING PANDUM PADA PEDAGANG TRADISIONAL DI PASAR LEGI SURAKARTA

Fatimah Mutia¹, Nabila Putri Andari², Nasywa Salsabila Khairunnisa³

^{1,2,3} Universitas Sebelas Maret

mutia2001.fm@student.uns.ac.id¹

lala_andari@student.uns.ac.id²

snasywaa@student.uns.ac.id³

Abstract

Nrimo ing pandum is interpreted and applied in the daily life of the Javanese people, one of whom is a traditional trader. The meaning of *nrimo ing pandum* values includes *syukur*, *sabar*, and *nrimo*. Traditional traders who were at the Legi Market experienced various circumstances that sufficiently changed their economic conditions, namely fires and the COVID-19 pandemic. The formulation of the problem in this study is how to interpret the concept of *nrimo ing pandum* to traditional traders. This research aims to determine how *nrimo ing pandum* are analyzed from the perspective of conventional traders in Legi Market, Surakarta. This research is qualitative in the form of a phenomenological study using interviews and literature studies. The study results show that the meaning of *nrimo ing pandum* is reflected in the attitudes of *syukur*, *sabar*, and *nrimo*, especially when facing unstable economic conditions. This result shows that the concept of *nrimo ing pandum* is still applied and rooted in the personalities of the Javanese people, mainly traditional traders.

Keywords : *nrimo ing pandum*, *sukur*, *sabar*, *nrimo*, traders

PENDAHULAN

Pasar Legi merupakan salah satu pasar tradisional yang terletak di wilayah Surakarta lebih tepatnya di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Pasar ini pertama kali didirikan oleh Raden Mas Said atau dikenal dengan nama Pangeran Sambernyawa yang merupakan pengusaha pertama Praja Mangkunegaran, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegoro (MN) I di era 1750-an. Pasar Legi termasuk sebagai salah satu pasar terbesar di Surakarta dengan lahan seluas 21.978 meter persegi, yang terdiri dari 2 lantai bangunan, 1 lantai semi basement, 250 unit pelataran, 2.190 unit los, dan 306 unit kios (Kompas, 2022). Pasar ini menjual berbagai macam kebutuhan seperti sembako, sayur-sayuran, buah-buahan, berbagai macam daging, dan makanan ringan.

Pada akhir tahun 2018, tepatnya tanggal 28 oktober, Pasar Legi mengalami kebakaran yang mengakibatkan ratusan kios

habis serta mengalami kerugian. Pemerintah setempat pun akhirnya mengadakan pasar darurat untuk menggantikan lokasi penjualan para pedagang di Pasar Legi agar mereka masih dapat berjualan kembali. Rehabilitasi Pasar Legi kemudian dilakukan hingga tahun 2021 dan kembali diresmikan pada Januari 2022.

Dari permasalahan yang terjadi, dilakukan survei pada pedagang di Pasar Legi. Berdasarkan hasil survei yang didapat, ternyata adanya kebakaran, perpindahan lokasi dari pasar darurat kembali ke Pasar Legi itu menjadi masalah bagi beberapa pedagang, karena yang semula pasar darurat berada di pinggir jalan, kini Pasar Legi tidak berada di pinggir jalan melainkan di dalam. Tak hanya itu, permasalahan yang dialami oleh para pedagang adalah pandemi Covid-19 yang muncul masih membawa dampak hingga

saat ini. Dampak yang dirasakan oleh para pedagang akibat permasalahan-permasalahan tersebut adalah penurunan penghasilan dan penghasilan yang tidak menentu. Terlebih rata-rata pedagang hanya mengandalkan penghasilan dari penjualan mereka di pasar, karena mereka tidak ada pekerjaan lain selain berjualan di pasar. Meskipun permasalahan tersebut dihadapi sehari-hari, para pedagang tetap memilih untuk berjualan setiap hari dan menerima berapapun penghasilan yang diperoleh.

Apa yang dihadapi dan dilakukan para pedagang di Pasar Legi ini, memiliki makna yang erat dengan istilah *nrimo ing pandum*. Konsep *nrimo ing pandum* merupakan bagian dari filosofi Jawa yang mempunyai makna positif (Sari & Kurniawan, 2021). *Nrimo ing pandum* berasal dari dua kata yaitu *nrimo* yang berarti menerima dan *pandum* yang artinya pemberian. Maka *nrimo ing pandum* memiliki arti yaitu sikap penerimaan secara penuh terhadap kejadian masa lalu, sekarang, dan akan datang (Miftachul'Ilmi, 2022). Sikap *nrimo ing pandum* memiliki tiga aspek utama, yaitu syukur (kebersyukuran), sabar (kesabaran), dan narima (penerimaan) (Endraswara, 2012). Penggunaan nilai *nrimo ing pandum* merupakan upaya untuk mengurangi kekecewaan terhadap peristiwa yang mengecewakan, selain itu juga bertujuan untuk mewujudkan adanya ketenangan, ketentraman dan keberkahan dalam hidup (Prayekti, 2019; Sari, 2021).

Melihat permasalahan yang terjadi, peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui pemaknaan *nrimo ing pandum* dalam perspektif pedagang. Penelitian-penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pemaknaan *nrimo ing pandum* pada abdi dalam keraton kasunanan Surakarta,

pemaknaan *nrimo ing pandum* pada lansia, dan pemaknaan *nrimo ing pandum* pada kusir dokar. Dengan begitu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada subjeknya yaitu dengan berusaha menggali pemaknaan *nrimo ing pandum* pada pedagang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologis. Studi fenomenologis merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui serta memperoleh informasi dan gambaran yang lebih jelas dan nyata tentang bagaimana fenomena *nrimo ing pandum* pada pedagang tradisional di Pasar Legi Surakarta. Penetapan informan ditentukan secara purposive sampling, yakni dengan cara teknik pengambilan sampel pada penelitian dalam menentukan kriteria-kriteria tertentu pada informan yang akan dipilih dalam wawancara (Sugiyono, 2016). Berdasarkan teori tersebut didapatkan 3 orang informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Berjualan di Pasar Legi minimal 3 tahun, (2) Tidak melakukan promosi maupun berjualan online, dan (3) Bersuku Jawa.

Data didapatkan dengan menggunakan metode wawancara dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan studi kepustakaan guna menunjang data wawancara. Wawancara bertujuan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan hal lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi tujuan dalam sebuah penelitian. Studi kepustakaan merupakan teknik dalam pengumpulan data menggunakan penelaahan terhadap buku, literatur, laporan maupun jurnal yang memiliki kaitan dengan penelitian mengenai Pemaknaan Konsep *Nrimo Ing Pandum* pada Pedagang Tradisional di Pasar Legi Surakarta.

Alat elektronik seperti handphone digunakan sebagai perekam guna menunjang pengambilan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga subjek yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, didapatkan hasil sebagai berikut.

Pemaknaan Aspek Syukur dalam Nrimo Ing Pandum

Nrimo ing pandum memiliki makna menerima apapun pemberian yang didapatkan. Hal tersebut jika dilihat dalam perspektif pedagang, artinya para pedagang menerima berapapun penghasilan yang didapatkan hari itu. Masyarakat Jawa percaya bahwa kehidupan sudah ada yang mengatur sehingga tidak bisa diubah begitu saja (Zalshabila & Mulawarman, 2012). Dengan begitu, mereka berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun berserah diri dengan berapa hasil yang akan didapatkan. Salah satu aspek yang berkaitan erat dari nrimo ing pandum adalah aspek syukur.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga pedagang di Pasar Legi Surakarta mengenai aspek syukur dalam *nrimo ing pandum*, diperoleh hasil bahwa menurut pedagang, syukur bukan saja ucapan terimakasih kepada Tuhan mengenai penghasilan yang diterima setiap harinya, melainkan ungkapan terimakasih kepada Tuhan atas nikmat sehat yang masih diberikan hingga saat ini dan masih diberikan kesempatan untuk berjualan. Bagi Ibu H, rasa syukur dirasakan ketika dapat membiayai pendidikan cucu dari anaknya yang sudah meninggal yang saat ini sudah kelas 5 Sekolah Dasar (SD). Bagi Ibu B, rasa syukur dirasakan karena masih diberi kesempatan dan sehat, serta pendapatan penjualan dari sebelum pandemi maupun setelah pandemi yang tidak jauh berbeda. Sedangkan bagi Ibu S, rasa syukur juga dapat dirasakan ketika keluarga sehat, dan aman. Dampak dari perasaan sukur yang selama ini dilakukan adalah para pedagang yakin bahwa apa

yang terjadi ini adalah kuasa Tuhan, dan Tuhan akan mengatur semua yang terbaik untuk hamba-Nya.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori syukur yang merupakan sebuah bentuk emosi atau perasaan positif atas limpahan anugerah yang telah diterima, kemudian berkembang menjadi suatu sikap serta kebiasaan dan akhirnya mempengaruhi seseorang dalam bereaksi terhadap lingkungannya (Emmons & McCullough, 2003). Emosi positif tersebut juga dimunculkan oleh individu sebagai respon terhadap penerimaan pada suatu hal yang dianggap bermanfaat atau menguntungkan, baik berasal dari eksternal seperti faktor manusia maupun non manusia (Leung & Tong, 2017). Dengan begitu, artinya para pedagang di Pasar Legi sudah memahami dan menerapkan perilaku syukur dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam hal *nrimo ing pandum*.

Pemaknaan Aspek Sabar dalam Nrimo Ing Pandum

Nrimo ing pandum memiliki tujuan untuk dicapai pada setiap masyarakat yaitu meliputi tercapainya ketenangan, ketentraman dan keberkahan dalam hidup. Tujuan tersebut diketahui oleh sebagian besar manusia sebagai prinsip dalam bekerja untuk memperoleh pendapatan. Pemaknaan dalam nrimo ing pandum memperhatikan beberapa aspek penting, diantaranya adalah sabar. Secara istilah sabar diartikan sebagai suatu upaya menahan diri dari sifat kegundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah (Sari, 2015). Sabar merupakan sebuah sandaran nilai ketahanan yang banyak digunakan ketika orang menghadapi persoalan psikologis, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan (stres), musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah (Subandi, 2011).

Pemaknaan *nrimo ing pandum* pada pedagang di Pasar Legi memiliki sudut pandang berbeda terutama pada konsep sabar. Sabar dimaknai sebagai upaya menahan diri dari emosi marah maupun kesal terhadap potensi dan kondisi

yang memicu munculnya emosi negatif tersebut. Terdapat kondisi yang dapat menimbulkan emosi negatif (seperti, kesal, marah) pada para pedagang diantaranya ketidakpastian pembeli yang banyak bertanya namun tidak bertujuan membeli barang dagangan, serta lamanya berjualan dengan tetap berada di pasar namun tidak mendapat penghasilan sedikitpun. Sikap sabar dalam kondisi-kondisi tersebut diterapkan para pedagang dengan ikut mengingat bahwa semua rezeki sudah ada Tuhan yang mengatur dan mengingat dampak dari sabar terhadap jiwa dan kehidupan yang dijalani, sehingga banyak dan sedikitnya pembeli menjadi hal yang diterima dalam kegiatan perdagangan.

Sikap sabar pada pedagang terkait penjualan cenderung dikaitkan dengan perasaan menerima takdir serta rezeki yang telah Tuhan berikan. Hal ini diyakini pedagang bahwa semua keadaan merupakan ketetapan dari Tuhan dan ujian kepada HambaNya. Persoalan psikologis sebagai potensi timbulnya emosi marah cenderung dialami bukan disebabkan oleh ketidakpastian hasil penjualan melainkan faktor manusia seperti pemerintah dan pedagang lainnya. Hal ini dinyatakan oleh salah satu pedagang bahwa sistem pemerintah yang belum terstruktur dengan baik maupun manusia yang tidak adil menjadi potensi emosi marah tersebut.

Berhasilnya penerapan sikap sabar dalam kegundahan emosi pada pedagang dikaitkan dengan penerimaan takdir Tuhan dan dampak positif dari sikap sabar. Sikap sabar pada pedagang mampu menumbuhkan sikap tenang, pengendalian diri terhadap gangguan negatif, serta keyakinan bertambahnya kebaikan lain yang berasal dari Tuhan baik pada keluarga, diri sendiri, maupun orang terdekat. Sikap sabar disertai dengan menerima dapat mewujudkan perasaan tenang yang menghantarkan manusia pada tujuan dari *nrimo ing pandum*.

Pemaknaan Aspek Nerima dalam Nrimo Ing Pandum

Nrimo ing pandum secara tidak langsung tertanam dalam diri masyarakat Jawa dan tercermin dalam kepribadian serta kesehariannya.

Nrimo ing pandum secara sederhana dapat diartikan sebagai menerima segala yang dimiliki. *Nrimo* menjadi salah satu aspek penting dalam konsep *nrimo ing pandum*. *Nrimo* dapat didefinisikan sebagai ketenangan dalam menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk introspeksi diri ketika dihadapkan pada sebuah masalah (Herdiana & Triseptiana, 2013). *Nrimo* dikaitkan dengan menerima apa yang diberikan oleh Tuhan dan tidak memberontak untuk terus meminta lebih. *Nrimo* juga berarti yakin bahwa manusia hanya sekedar menjalani hidup dan Tuhan yang berhak menentukan (Nuraini et al., 2021).

Pemaknaan *nrimo* pada pedagang di Pasar Legi berkaitan dengan kehidupan perekonomian pasca pandemi dan juga musibah kebakaran yang melanda Pasar Legi. *Nrimo* dimaknai sebagai menerima bahwa keadaan yang ada saat ini merupakan kehendak Tuhan dan kita sebagai hamba hanya perlu terus berusaha dan menerima pemberian tersebut. Pendapatan yang berkurang walaupun fasilitas sudah memadai menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh pedagang di Pasar Legi. Penerimaan terhadap kondisi tersebut ditunjukkan dengan usaha untuk terus mencari nafkah walaupun hasil yang didapatkan tidak cukup memenuhi harapan mereka. Menerima juga berarti berusaha sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan ora ngoyo atau tidak melakukan sesuatu yang berlebihan diluar kemampuannya.

Sikap *nrimo* yang dilakukan oleh pedagang juga dikarenakan ketidakmampuan penyelesaian permasalahan diluar kemampuannya. Hal ini dinyatakan oleh salah satu pedagang yang menerima keadaan dan tidak terlalu mencari alternatif pendapatan dari berdagang yang tidak stabil. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan modal yang terbatas yang dialami oleh pedagang. Sikap hemat, tidak menghambur-hamburkan uang, dan selalu mengingat orang yang berada di bawah menjadi sikap yang diterapkan oleh pedagang. Penerimaan ini menjadikan pedagang tersebut akan merasakan ketenangan hati, kedamaian jiwa, dan perasaan selalu cukup dengan apa yang dimilikinya. Sikap

nrimo disertai dengan sabar akan mengantarkan seseorang pada perasaan bersyukur atas pemberian dari Tuhan. Penerimaan ini disertai dengan usaha yang telah dilakukan sebelumnya sehingga menunjukkan konsep *nrimo ing pandum*, *makaryo ing nyoto*.

Pemaknaan Nrimo Ing Pandum pada Pedagang Tradisional di Pasar Legi Surakarta

Nrimo ing pandum dimaknai oleh para pedagang di Pasar Legi Surakarta dalam beberapa aspek yang merupakan pondasi utama terciptanya *nrimo ing pandum*, antara lain syukur, sabar, dan *nrima*. Elemen sukur, sabar, dan *nrimo* yang kuat menyebabkan sikap *nrimo ing pandum* menjadi mudah terpatri pada jiwa seseorang sehingga dapat menerima segala keadaan dengan lapang dada serta tidak terjebak memikirkan pengalaman pahit masa lalu dan ketidakpastian masa depan (Endraswara, 2012).

Elemen pertama sebagai pondasi *nrimo ing pandum* adalah syukur yang dimaknai oleh para pedagang sebagai ungkapan terimakasih kepada Tuhan atas segala nikmat dalam kehidupan meliputi, sehat, aman, dan tentram yang masih diberikan hingga saat ini sehingga memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas berjualan. Rasa syukur ini menciptakan pemaknaan bahwa Tuhan telah memberikan nikmat yang lebih banyak dibandingkan kesulitan yang dialami seseorang (Putri, 2020). Sehingga, ketidakpastian penjualan dan penghasilan tidak dijadikan sebagai beban yang menghambat kehidupan disebabkan pandangan yang luas mengenai banyaknya nikmat Tuhan yang berlimpah di sekitar.

Nrimo ing pandum ditinjau dari sikap syukur juga mencetuskan nilai religiusitas dengan mengaitkan sebuah kenikmatan merupakan pemberian dari Tuhan. Konsep tersebut didasarkan pada ajaran "*ukum pinesthi*" atau takdir yang menyatakan bahwa Tuhan sebagai sumber nilai spiritual masyarakat Jawa telah menciptakan dan merancang keharmonisan di antara semua entitas di muka bumi (Darmastuti & Prasetya, 2020). Tuhan sebagai pencipta, menciptakan sesuatu yang sempurna dan manusia

hanya perlu mengikuti apa yang telah ditakdirkan, sebagai perintah.

Elemen kedua sebagai pondasi *nrimo ing pandum* adalah sabar yang dimaknai sebagai upaya menahan diri dari emosi marah maupun kesal terhadap potensi dan kondisi yang memicu munculnya emosi negatif seperti kesal, marah, maupun gelisah. R. Soenarto Mertowardojo dalam kitabnya "*Sasangka Djati*" sabar berarti kuat menerima segala keadaan bukan berarti putus asa dalam pengharapan, tetapi orang yang hatinya kuat, banyak wawasan, tidak berpikiran pendek, dan picik. Persoalan psikologis sebagai potensi timbulnya emosi negatif cenderung berasal dari faktor eksternal (seperti, manusia). Sikap sabar para pedagang diciptakan melalui keyakinan bahwa semua rezeki sudah ada Tuhan yang mengatur dan mengingat dampak positif terhadap jiwa dan kehidupan. Pandangan pada keyakinan tersebut dalam bersabar maka seseorang akan senantiasa tegar dan dapat melakukan hal-hal yang efektif (Indria *et al.*, 2019).

Sikap sabar menghasilkan manfaat positif bagi para pedagang yakni adanya keyakinan terhadap melimpahnya kebaikan lain. Keuntungan dan kebaikan yang besar tersebut merupakan anugerah Tuhan yang hanya diberikan kepada orang-orang yang sabar (Sagir, 2014). Selain itu, sikap tenang dan pengendalian diri menjadi dampak dari kesabaran yang dirasakan para pedagang. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *nrimo ing pandum* sebagai pegangan hidup masyarakat Jawa yakni berkaitan dengan pengendalian diri agar tidak bersikap secara berlebihan dengan marah, kecewa, rendah diri, dan putus asa, melainkan bersikap tenang dan berfokus untuk mencari penyelesaian masalah (Wulandari, 2017).

Elemen ketiga sebagai pondasi *nrimo ing pandum* pada pedagang adalah *nrimo* yang dimaknai sebagai menerima bahwa keadaan yang dihadapi adalah kehendak Tuhan dan manusia sebagai hambaNya hanya perlu berusaha dan menerima pemberian tersebut. Konsep menerima ini juga diselaraskan dengan upaya untuk mencari nafkah walaupun hasil yang diperoleh terkadang

tidak sesuai dengan harapan. Sikap menerima ini mengarahkan pada prinsip *ora ngoyo* dalam masyarakat Jawa sebagai suatu sikap untuk menuntun seseorang menerima apa adanya dan tidak perlu mati-matian demi mendapatkan kelebihan dari apa yang telah diterimanya (Putri, 2020). Pemaknaan sikap *nrimo* ini kemudian diterapkan pada pedagang dengan juga menerima keadaan dan tidak terlalu mencari alternatif pendapatan dari berdagang yang tidak stabil sebagaimana kesesuaian pada kemampuan yang dimiliki.

Nrimo ing pandum seringkali disalah pahami bahwa konsep ini mengajarkan untuk ikhlas, lapang dada, dan memasrahkan diri dengan berpangku tangan tanpa berusaha. Istilah *nrimo ing pandum* ini dilanjutkan dengan kalimat *makaryo ing nyoto* yang berarti bekerja secara nyata, sehingga menunjukkan bahwa sebelum *nrimo ing pandum* atau sikap berserah diri diterapkan, perlu ada usaha yang dilakukan sebelumnya (Rakhmawati, 2022). Filosofi ini sejalan pemaknaan sikap *nrimo* pada pedagang melalui penerimaan yang juga diikuti dengan usaha dan upaya terlebih dahulu sebagai prinsip dalam menjalani hidup. Konsep *nrimo* yang berasal dari filosofi Jawa juga mencerminkan sikap yang tenang, tidak gegabah, dan menerima apapun yang terjadi dalam hidup sehingga mampu memunculkan sikap positif lainnya (Panggabean *et al.*, 2014). Diantara sikap positif tersebut yang ditunjukkan para pedagang adalah sikap hemat, menyesuaikan pendapatan dengan kebutuhan, dan mengingat kesulitan orang lain yang berada dibawahnya.

Keterkaitan antara ketiga elemen tersebut, meliputi syukur, sabar, dan *nrimo* akan mencerminkan pemaknaan *nrimo ing pandum* secara utuh pada pedagang di Pasar Legi Surakarta, yakni *nrimo* apapun hasil yang diberikan oleh Tuhan disertai dengan sabar dan selalu bersyukur akan menghantarkan pada berkah yang telah diberikan Tuhan atas kerja keras yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Nrimo ing pandum sebagai salah satu nilai masyarakat Jawa menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. *Nrimo ing pandum* berkaitan erat dengan nilai spiritual yang diyakini oleh masyarakat Jawa khususnya perihal keterhubungan hamba dengan Tuhannya. Pemaknaan *nrimo ing pandum* pada masyarakat Jawa tercermin pada perilaku dalam kesehariannya. Hal ini juga dilakukan oleh para pedagang di Pasar Legi yang mana nilai *nrimo ing pandum* sudah mengakar dalam diri. Aspek *nrimo ing pandum* berupa syukur, sabar, dan *nrimo* dimaknai sebagai sebuah sikap yang memang sudah seharusnya pedagang lakukan terutama dalam menghadapi kondisi perekonomian yang cenderung tidak stabil. Penerimaan yang dilakukan oleh pedagang disertai dengan kesabaran serta rasa bersyukur masih diberi rezeki yang cukup oleh Tuhan menggambarkan bahwa nilai *nrimo ing pandum* dipegang erat dan dimaknai dengan baik. *Nrimo ing pandum* dipandang sebagai suatu nilai yang akan menuntun mereka pada sebuah ketenangan dan kedamaian.

Tidak dipungkiri masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini. Terbatasnya informan atau subjek penelitian sebagai sumber data menjadi salah satu kendala dalam penelitian ini. Perlunya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pemaknaan *nrimo ing pandum* serta menggali aspek-aspek yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmastuti, R., & Prasetya, B. E. A. (2020). The Identity Construction of Solo's Adolescent Regarding 'Narimo Ing Pandum'. *Jurnal ASPIKOM*, 5(2), 352-364.

- Endraswara, S. (2012). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. Cakrawala
- Indria, I., Siregar, J., & Herawaty, Y. (2019). Hubungan antara kesabaran dengan stres akademik pada mahasiswa di pekanbaru. *AN-NAFS*, 13(01), 21-34.
- Kompas (2022). *Anda Harus Tahu Pasar Legi Merupakan Terbesar di Solo, Berapa Luasnya?*. (Diakses 27 September 2022) <https://www.kompas.com/properti/read/2022/01/25/083000721/anda-harus-tahu-pasar-legi-merupakan-terbesar-di-solo-berapa-luasnya->
- Leung, C.-C., & Tong, E. M. W. (2017). Gratitude and Drug Misuse: Role of Coping as Mediator. *Substance Use & Misuse*, 52(14), 1832–1839.
- Nuraini, F., Purnomo, D., Latif, A., Ishaq, M., Widiastuti, W., & Sofyan, I. (2021). How Does A Father Construe Nrimo Ing Pandum Makaryo Kan Nyoto Philosophy In Early-Childhood? An Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 6(1).
- Panggabean, H., Tjitra, H., & Murniati, J. (2014). *Kearifan lokal keunggulan global*. Elex Media Computindo.
- Prayekti, P. (2019). Konseptualisme dan Validasi Instrumen Narimo Ing Pandum (Studi pada SMK Jetis Perguruan Tamansiswa Yogyakarta). *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, 10(1), 31-39.
- Putri, L. S. (2020). Konsep Narima Ing Pandum Dalam Penerimaan Diri Lansia Jawa. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 77-94.
- Rakhmawati, S. M. (2022). Nrimo Ing Pandum dan Etos Kerja Orang Jawa: Tinjauan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pancasila*, 3(1), 07-19.
- Sagir, A. (2014). Pertemuan sabar dan syukur dalam hati. *Jurnal Studia Insania*, 2(1), 19-31.
- Sari, Jayanti Armida, Aldri Frinaldi, Syamsir. 2015. Pengaruh Pemahaman Nilai Agama Islam Terhadap Budaya Kerja Pegawai Negeri Sipil Di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Humanus*, XIV (2).
- Sari, R. R., & Kurniawan, D. A. Pemaknaan Konsep Nrimo Ing Pandum Dalam Kehidupan Abdi Dalem Kraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal CANDI*, 21(2), 29-45.
- Subandi. (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi UGM*, 3(2), 215-227.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta
- Triaseptiana, A. N., & Herdiana, I. (2013). Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Bersuku Jawa Ditinjau dari Konsep Nrimo. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-6.
- Wulandari, N. A. R. T. (2017). Filosofi Jawa nrimo ditinjau dari sila Ketuhanan yang Maha Esa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 132-138.
- Zalshabila, S., & Mulawarman, A. D. (2012). Javanese Price Setting: Refleksi Fenomenologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 161-1